BAB 1

PENDAHULUAN

Fenomena *ijime* (いじめ) atau perundungan merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus menjadi sorotan dalam masyarakat Jepang. Di antara berbagai bentuknya, *verbal ijime* atau perundungan secara verbal memiliki dampak psikologis yang mendalam dan sering kali lebih sulit terdeteksi dibanding bentuk fisik. Perundungan verbal dilakukan melalui ujaran, ejekan, penghinaan, atau bentuk komunikasi lain yang bertujuan untuk merendahkan martabat seseorang. Dalam konteks linguistik, tindakan tersebut termanifestasi melalui pilihan kata (leksikon) yang mengandung makna degradasi dan penilaian sosial negatif terhadap korban (Uwakise, 2010; MEXT, 2013).

Kajian terhadap leksikon perundungan verbal tidak hanya penting dari sisi linguistik, tetapi juga dari sisi budaya. Bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan merefleksikan sistem nilai, norma, dan cara pandang masyarakat penuturnya (Duranti, 1997; Koentjaraningrat, 1990). Oleh karena itu, analisis etnolinguistik terhadap leksikon *verbal ijime* dapat mengungkap bagaimana budaya Jepang memandang konsep kehormatan (*meiyo*), status sosial, keseragaman (*wa*), dan penyimpangan dari norma kolektif. Pemilihan kata merendahkan tidak muncul secara acak, tetapi berkaitan erat dengan struktur sosial dan pola interaksi dalam masyarakat Jepang yang menekankan harmoni kelompok dan konformitas (Sugimoto, 2010; Maynard, 1997).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas fenomena *ijime* dari beragam perspektif. Santosa et al. (2019) dan Gabriel (2021) meneliti representasi perundungan dalam film dan dampaknya terhadap identitas korban. Fokus kajiannya lebih menekankan pada aspek naratif serta psikologis, bukan pada praktik kebahasaan yang muncul di dunia kerja atau pada ujaran langsung antara pelaku dan korban.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Akiba et al. (2004) serta Taki (2003) menggambarkan bahwa *ijime* di Jepang memiliki sifat kolektif dan sering berakar pada nilai budaya yang menekankan pentingnya harmoni sosial (*wa*). Kedua penelitian ini menyoroti sisi sosial dan moral dari perundungan, namun belum menjelaskan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat dominasi atau kontrol sosial dalam interaksi nyata, terutama di lingkungan kerja multikultural.

Sementara itu, Osuka et al. (2019) mengembangkan instrumen *Japan Ijime Scale (JaIS)* untuk mengukur pengalaman *ijime* secara kuantitatif. Meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam aspek metodologis, kajiannya tidak menitikberatkan pada analisis linguistik terhadap bentuk ujaran yang merendahkan. Di sisi lain, Ikeda et al. (2020) menegaskan bahwa pengalaman *ijime* pada masa sekolah dapat berdampak hingga ke lingkungan kerja orang dewasa, namun penelitian ini belum menelaah mekanisme verbal atau komunikasi lintas budaya yang terjadi dalam praktik sehari-hari di tempat kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang belum banyak dibahas sebelumnya. Kajian ini menfokuskan analisis pada bentuk *verbal ijime* yang terjadi antara pekerja Jepang dan pekerja magang asal Indonesia di sektor konstruksi. Melalui pendekatan etnolinguistik, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana bahasa berfungsi sebagai sarana kontrol sosial, manifestasi kekuasaan, serta cerminan nilai hierarki dalam budaya kerja Jepang yang bersifat kolektif dan hierarkis.

Selain itu, perundungan verbal dapat dipahami sebagai representasi konflik nilai antara individu dan kelompok. Dalam budaya Jepang yang berorientasi kolektif, individu yang berbeda dianggap mengganggu keseimbangan sosial (Nishida, 2005; Sugimoto, 2010). Melalui ujaran yang merendahkan, pelaku *ijime* menegaskan norma sosial dengan cara menekan individu yang dianggap menyimpang. Dengan demikian, bahasa menjadi alat kontrol sosial sekaligus medium penegasan identitas kelompok (Matsuda, 2001; Brown & Levinson, 1987). Penelitian tentang ijime sebelumnya sudah diteliti oleh Santosa, dkk (2019),

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis leksikon yang digunakan dalam *verbal ijime* serta menelaah implikasi budayanya dalam masyarakat Jepang. Pendekatan etnolinguistik digunakan untuk memahami keterkaitan antara bentuk-bentuk linguistik dengan nilai budaya yang melatarbelakanginya (Duranti, 1997). Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa berperan dalam membentuk, mereproduksi, dan melegitimasi praktik sosial berupa perundungan verbal, serta bagaimana sistem nilai budaya Jepang terrefleksi dalam pilihan kata yang bersifat merendahkan (Rahardi, 2005; Uwakise, 2010).